

Eksplorasi Anak sebagai Pedagang Asongan pada Keluarga Miskin di Kota Surabaya

Wulan Sri Rahayu¹, M. Jacky²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

wulan.22096@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The involvement of children from poor families as street vendors highlights the tension between a child's contribution to the family's economic survival and the protection of their rights. This study analyzes the experiences of child street vendors on Jalan Tunjungan, Surabaya, focusing on family economic pressures, schooling, health, safety, and the meaning of work to the children. A descriptive qualitative approach was employed. Data were gathered through non-participant observation, field notes, and interviews with six school-aged vendors (10–13 years old) in October 2023. The data were coded, compared across informants, and interpreted using Max Weber's perspective on social action. The findings reveal that the children generally worked from the end of the school day until nightfall, with durations ranging from four to seven hours for those with documented schedules. Their involvement was linked to limited household income, parental job instability, and a desire to help their mothers or younger siblings. Although some children described the activity as a voluntary choice or a habit, these choices were shaped by intense economic pressure. Vending activities reduced time available for studying, resting, and playing, while also exposing the children to risks regarding nutritional needs, fatigue, nighttime mobility, and street safety. The analysis identifies instrumental-rational, affective, and traditional action orientations in children's actions. The findings indicate that economic exploitation cannot be assessed solely based on the presence of direct coercion; family pressure, limited choices, and the diminished fulfillment of children's rights must also be taken into account.

Keywords: Exploitation, Children, Poverty, Social action, Family.

Abstrak

Keterlibatan anak sebagai pedagang asongan dalam keluarga miskin memperlihatkan ketegangan antara kontribusi anak bagi keberlangsungan ekonomi keluarga dan perlindungan hak-haknya. Penelitian ini menganalisis pengalaman pedagang asongan anak di Jalan Tunjungan, Surabaya, dengan menyoroti tekanan ekonomi keluarga, sekolah, kesehatan, keamanan, serta makna bekerja bagi anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berasal dari observasi nonpartisipan, catatan lapangan, dan wawancara terhadap enam pedagang asongan usia sekolah berumur 10–13 tahun pada Oktober 2023. Data dikodekan, dibandingkan antarinforman, dan diinterpretasikan menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber. Temuan menunjukkan bahwa anak umumnya bekerja setelah sekolah hingga malam, dengan durasi sekitar empat sampai tujuh jam pada informan yang jadwalnya terdokumentasi. Keterlibatan mereka berkaitan dengan keterbatasan pendapatan rumah tangga, ketidakstabilan pekerjaan orang tua, dan keinginan membantu ibu atau adik. Meskipun beberapa anak menyebut aktivitas tersebut sebagai pilihan sukarela atau kebiasaan, pilihan itu terbentuk dalam tekanan ekonomi yang kuat. Aktivitas berdagang mengurangi waktu belajar, istirahat, dan bermain, serta menempatkan anak pada kerentanan pemenuhan gizi, kelelahan, mobilitas malam, dan risiko keamanan jalanan. Analisis mengidentifikasi tindakan rasional instrumental, afektif, dan tradisional dalam tindakan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi ekonomi tidak cukup dinilai hanya dari adanya paksaan langsung; tekanan keluarga, keterbatasan pilihan, dan berkurangnya pemenuhan hak anak juga perlu diperhatikan.

Kata kunci: Eksploitasi, Anak, Kemiskinan, Tindakan sosial, Keluarga.

1. Pendahuluan

Anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, memperoleh pendidikan, beristirahat, bermain, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Hak tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak [1], [2]. Dalam konteks ekonomi

keluarga, keterlibatan anak dalam aktivitas kerja menjadi persoalan ketika pekerjaan tersebut mengganggu pendidikan, kesehatan, keselamatan, atau perkembangan anak. ILO dan UNICEF menggunakan konsep *child labour* untuk menandai pekerjaan anak yang merampas masa kanak-kanak, potensi, dan martabat anak serta membahayakan perkembangan mereka [3]. Karena itu, eksploitasi ekonomi anak tidak cukup dipahami hanya sebagai paksaan langsung, tetapi perlu dilihat dari kondisi kerja, relasi keluarga, keterbatasan pilihan, dan konsekuensinya terhadap pemenuhan hak anak.

Kemiskinan keluarga merupakan salah satu konteks penting yang dapat mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi. Ketika pendapatan rumah tangga tidak memadai dan pekerjaan orang tua tidak stabil, anggota keluarga dapat mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. Dalam situasi demikian, anak berpotensi ikut berkontribusi melalui pekerjaan informal di ruang publik, termasuk berdagang asongan. Jalan Tunjungan sebagai salah satu kawasan pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan wisata di Kota Surabaya menjadi ruang yang memungkinkan perjumpaan antara pedagang informal dan pengunjung. Kehadiran anak sebagai pedagang asongan di kawasan tersebut penting dikaji karena aktivitas ekonomi mereka berlangsung bersamaan dengan kewajiban pendidikan, kebutuhan istirahat, perkembangan sosial, dan perlindungan dari risiko ruang jalan. Kondisi ini juga memperlihatkan hubungan erat antara kemiskinan dan kerentanan anak.

Sejumlah penelitian telah membahas eksploitasi dan pekerja anak pada keluarga miskin. Yuniarti menunjukkan keterlibatan keluarga dalam eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen dan pengemis serta kaitannya dengan kondisi ekonomi [4]. Nihayah mengkaji eksploitasi anak jalanan di Surabaya dan menempatkan motif ekonomi keluarga sebagai faktor penting [5]. Anggraini, Nurjannah, dan Inderasari menemukan bahwa fenomena pedagang asongan anak dipengaruhi faktor ekonomi, pola asuh, lingkungan teman sebaya, dan keinginan anak [6]. Guntara dan Husin juga menunjukkan bahwa eksploitasi anak sebagai penjual asongan berhubungan dengan pemenuhan pendidikan dan perkembangan anak [7]. Namun, kajian yang secara khusus menelaah pengalaman anak pedagang asongan di Jalan Tunjungan masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman anak sebagai pedagang asongan dalam keluarga miskin di Jalan Tunjungan, Surabaya, serta implikasinya terhadap pemenuhan hak anak melalui perspektif tindakan sosial Max Weber yang digunakan untuk memahami makna subjektif yang melandasi tindakan anak, termasuk orientasi ekonomi, kebiasaan, dan dorongan membantu keluarga [8]. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana anak memaknai aktivitas berdagang serta bagaimana keterlibatan tersebut berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, keamanan, waktu bermain, dan kesejahteraan mereka dalam konteks tekanan ekonomi keluarga.

2. Kajian Pustaka

Eksplorasi anak merupakan tindakan pemanfaatan anak untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang mengabaikan hak dan kepentingan anak. Dalam konteks eksploitasi ekonomi, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak melarang setiap orang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual terhadap anak [1]. Perlindungan terhadap anak yang mengalami eksploitasi ekonomi juga menjadi bagian dari perlindungan khusus sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Pada keluarga miskin, keterbatasan pendapatan dan akses terhadap sumber daya dapat meningkatkan kerentanan anak

untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Anak yang bekerja sebagai pedagang asongan berada dalam situasi yang kompleks karena aktivitas bekerja berlangsung bersamaan dengan kebutuhan pendidikan, kesehatan, istirahat, bermain, serta perlindungan. Kemiskinan dengan kondisi demikian tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi pembagian peran dan tanggung jawab di dalam keluarga, termasuk keterlibatan anak untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pola penyebab dan bentuk eksploitasi anak yang beragam. Secara umum memperlihatkan faktor ekonomi, keluarga, lingkungan, serta relasi orang tua sebagai konteks penting eksploitasi anak; namun berbeda dalam bentuk pekerjaan, lokasi, serta bentuk eksploitasi yang ditemukan. Berikut paparan penelitian terdahulu dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Penelitian	Metode/Pendekatan	Temuan
1.	Diamar Dwi Dian Fitri (2020) [9]	Eksplorasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta	Kualitatif deskriptif	Faktor ekonomi merupakan pendorong utama bagi seseorang atau orang tua dalam keterlibatannya terhadap eksploitasi anak di bawah umur.
2.	Iqbal Alhafiz (2021) [10]	Eksplorasi Pada Anak Jalanan Penjual Tisu di Simpang Lampu Merah Charitas Kota Palembang	Kualitatif Deskriptif	Eksplorasi secara fisik dan sosial yang dialami anak jalanan berupa, cubitan, tamparan dan tendangan kearah kaki akibat tidak dapat memenuhi target penjualan.
3.	Ahmad Hanafi (2017) [11]	Eksplorasi Pekerja Anak di Bawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial	Kualitatif	Penyebab eksploitasi anak karena ekonomi rendah, pengaruh komunitas atau lingkungan, keretakan serta kekerasan dalam keluarga
4.	Annisa Rahmadania (2021) [12]	Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Oleh Orang Tua	Kualitatif deskriptif	Eksplorasi terhadap anak jalanan sebagai pengamen di Simpang Ramanda Depok disebabkan oleh pendidikan orang tua yang rendah, ekonomi keluarga yang rendah (kemiskinan), pengaruh lingkungan, dan kondisi keluarga yang tidak

				harmonis.
5.	Hari Wilanda (2021) [13]	Penegakan Hukum Terhadap Orang Tua Yang Mengeksploitasi Anak Sebagai Pengamen dan Pengemis di Kota Palembang	Kualitatif Yuridis Empiris	Penegakan hukum eksploitasi anak dipengaruhi oleh kendala dari pelaku, korban, dan aparatur penegak hukum. Tindakan tegas akan diambil terhadap pelaku, termasuk kasus eksploitasi ekonomi dan seksual.

Perspektif tindakan sosial Max Weber digunakan untuk memahami makna subjektif yang melandasi tindakan individu dan orientasinya terhadap orang lain [8]. Weber membedakan tindakan sosial menjadi rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. Dalam konteks pedagang asongan anak, tindakan rasional instrumental dapat menjelaskan aktivitas bekerja sebagai cara mencapai tujuan ekonomi, sedangkan tindakan afektif dapat menggambarkan dorongan emosional untuk membantu keluarga. Tindakan tradisional juga relevan ketika aktivitas bekerja berkembang menjadi kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Kerangka ini membantu melihat keterlibatan anak bukan hanya sebagai respons terhadap kemiskinan, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki makna bagi anak dalam relasinya dengan keluarga.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami eksploitasi anak sebagai pedagang asongan pada keluarga miskin di Jalan Tunjungan, Surabaya. Perspektif tindakan sosial Max Weber digunakan untuk membaca makna subjektif tindakan anak dalam bekerja serta orientasinya terhadap keluarga. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2023 di kawasan Jalan Tunjungan, Kota Surabaya, yang menjadi lokasi aktivitas pedagang asongan anak.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu anak berusia 10–15 tahun, memiliki keluarga, dan bekerja sebagai pedagang asongan. Enam informan diperoleh dalam penelitian ini berusia 10-13 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas anak tanpa terlibat langsung dalam kegiatan mereka, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman bekerja, kondisi keluarga, pembagian waktu, pendapatan, pendidikan, serta aspek kesehatan dan keamanan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan pengelompokan atau coding berdasarkan kesamaan informasi yang ditemukan. Data dari wawancara dan catatan lapangan diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian disusun ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan latar belakang ekonomi keluarga, pengalaman bekerja, pemenuhan hak anak, serta risiko kesehatan dan keamanan. Hasil analisis selanjutnya ditafsirkan menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber. Proses ini digunakan untuk menghubungkan temuan empiris dengan fokus dan tujuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Keterlibatan Anak sebagai Pedagang Asongan

Jalan Tunjungan merupakan ruang aktivitas perkotaan yang ramai pada sore hingga malam hari dan menjadi lokasi perdagangan informal. Dalam penelitian ini ditemukan enam anak berusia 10-13 tahun yang masih bersekolah dan bekerja sebagai pedagang asongan. Mereka menjual makanan ringan, minuman, gorengan, roti atau jajanan pasar, salad buah, dan minuman dingin. Aktivitas berdagang umumnya dilakukan setelah sekolah, mulai sekitar pukul 15.00-18.00 WIB dan berakhir pada pukul 20.00-22.00 WIB. Pekerjaan dengan demikian tidak menggantikan sekolah secara langsung, tetapi mengambil sebagian waktu sore dan malam yang juga diperlukan untuk belajar, beristirahat, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Keterlibatan setiap informan memiliki pola berbeda. I1 telah berjualan sejak sekitar usia 10 tahun. I2 mulai bekerja setelah ayahnya meninggal dan menjual jajanan buatan ibunya. I3 menjual gorengan, termasuk menitipkan sebagian dagangan di kantin sekolah sebelum berjualan di Jalan Tunjungan pada malam hari. I4 menjual minuman dingin dan hanya membawa jumlah yang mampu ia angkut. I5 menjual salad buah dengan target penjualan tertentu dari ibunya. I6 menjajakan air minum dan es sejak sekitar usia 11 tahun. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pedagang asongan anak perlu dilihat melalui durasi kerja, kondisi keluarga, pendapatan, dan pengalaman yang menyertai pekerjaan, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Informan Pedagang Asongan Anak

Kode/ Informan	Dagangan & Waktu Kerja	Kondisi Keluarga	Pendapatan/hari	Temuan
I1/13	Makanan/minuman ringan, mulai ±15.00 hingga malam	Ayah pemulung, Ibu tidak berupah, nenek sakit, 3 adik.	±Rp100.000 jika terjual habis, lebih rendah jika tidak terjual habis.	Mulai bekerja sekitar usia 10 Tahun, awalnya malu/terpaksa, kemudian terbiasa, makan 2x sehari.
I2/10	Roti/jajanan pasar, ±18.00 – 22.00 WIB	Ibu asisten rumah tangga (ART), ayah meninggal, memiliki 1 adik.	±Rp70.000 jika terjual habis, sekitar Rp40.000 jika tidak habis.	Mulai bekerja usia 9 Tahun, membantu ibu, belajar setelah berjualan.
I3/11	Gorengan ±18.00 – 22.00 WIB, sebagian dititipkan di Kantin	Ibu tukang cuci panggilan, ayah tidak diketahui keberadaannya.	±Rp200.000 jika terjual habis, ±Rp50.000 - 80.000 jika tidak terjual habis.	Tidak merasa terpaksa, hasil untuk kebutuhan harian/Sekolah.

I4/10	Minuman botol $\pm 16.00 - 20.00/21.00$ WIB	Ayah pedagang asongan, Ibu tidak bekerja (IRT).	$\pm \text{Rp}20.000$ hingga $\pm \text{Rp}80.000 - 100.000$.	Membawa ± 10 botol, masih menyempatkan bermain/belajar.
I5/10	Salad buah, sore hingga ± 21.00 , kadang tiba di rumah ± 22.00 WIB	Ibu pedagang asongan, tinggal dengan nenek, Ayah/kakak tidak ada keberadaannya.	$\pm \text{Rp}150.000$ jika terjual habis, rata-rata $\pm \text{Rp}80.000 - 120.000$.	Target minimal 10 pack, pernah dipalak dan berhenti berjalan beberapa hari.
I6/12	Air minum/es, $\pm 15.00 - 22.00$ WIB	Ayah pemulung, Ibu tidak bekerja (IRT), 2 adik kecil.	$\pm \text{Rp}50.000 - 100.000$.	Didorong kondisi keluarga, variasi makanan terbatas: jarang mengonsumsi sayur/buah.

Sumber: Data primer penelitian, 2023. Identitas informan disajikan dengan kode I1 – I6.

4.2 Tekanan Ekonomi Keluarga dan Makna Bekerja

Kesamaan utama keenam informan adalah keterbatasan ekonomi keluarga. I1 hidup dalam keluarga dengan ayah bekerja sebagai pemulung, ibu tidak memiliki pekerjaan berupah, nenek sakit, dan tiga adik. I2 tinggal bersama ibu yang bekerja sebagai asisten rumah tangga setelah ayahnya meninggal. I3 membantu ibu yang bekerja sebagai tukang cuci panggilan, sedangkan keberadaan ayah tidak diketahui. Ayah I4 juga bekerja sebagai pedagang asongan dan ibunya menjadi ibu rumah tangga. I5 tinggal bersama ibu yang bekerja sebagai pedagang asongan dan nenek, sementara ayah dan kakaknya tidak berada dalam pengasuhan sehari-hari. I6 berasal dari keluarga dengan ayah pemulung, ibu rumah tangga, dan dua adik yang masih kecil. Struktur nafkah tersebut memperlihatkan ketergantungan keluarga pada pekerjaan informal dan pendapatan yang tidak selalu stabil.

Pendapatan anak digunakan sebagai tambahan untuk kebutuhan sehari-hari, sekolah, uang saku, atau kebutuhan anggota keluarga. I1 menyebut hasil penjualan membantu kebutuhan rumah tangga dan adik-adiknya. I2 memaknai pekerjaannya sebagai cara membantu ibu. I3 menyatakan hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan harian dan sekolah. I6 terdorong membantu karena melihat ibunya harus mengurus adik yang masih kecil. Temuan ini sejalan dengan Yuniarti yang menunjukkan keterkaitan antara kemiskinan keluarga dan eksploitasi anak jalanan [4], serta Nihayah yang menemukan motif ekonomi sebagai faktor penting keterlibatan anak dalam pekerjaan jalanan di Surabaya [5]. Pada konteks pedagang asongan, Anggraini, Nurjannah, dan Inderasari juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi berinteraksi dengan pola asuh, lingkungan teman sebaya, dan kemauan anak [6].

Tekanan ekonomi tidak selalu muncul sebagai paksaan langsung. I2, I3, dan I4 menyatakan tidak merasa dipaksa dan memaknai pekerjaan sebagai bantuan bagi keluarga. Sebaliknya, I1 pada awalnya merasa malu dan terpaksa, I5 memiliki target minimal penjualan, sedangkan I6 menyebut dorongan orang tua sekaligus keadaan keluarga yang membuatnya harus membantu. Variasi tersebut

menunjukkan bahwa kesediaan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks pilihan yang terbatas. Anak dapat merasa ikhlas sekaligus berada dalam situasi ketika pendapatan keluarga membutuhkan kontribusinya.

Perspektif tindakan sosial Max Weber membantu membaca makna tersebut. Tindakan rasional instrumental tampak ketika anak menyesuaikan waktu, barang, tempat, dan cara berjualan untuk memperoleh penghasilan. I3 mengatur penjualan antara sekolah dan Jalan Tunjungan, I4 menyesuaikan jumlah minuman dengan kemampuan membawa, dan I6 memilih lokasi ramai karena dianggap lebih aman. Tindakan afektif terlihat dari rasa kasihan, sayang, dan tanggung jawab kepada ibu atau adik. Tindakan tradisional tampak ketika aktivitas yang semula memalukan atau terasa terpaksa berubah menjadi kebiasaan, seperti pada I1 dan I6. Kerangka Weber tidak menempatkan informan hanya dalam satu tipe tindakan, tetapi menunjukkan bahwa motif ekonomi, emosi keluarga, dan pembiasaan dapat hadir secara bersamaan [8].

4.3 Pendidikan, Waktu Bermain, Kesehatan, dan Keamanan Anak

Seluruh informan masih bersekolah, sehingga penelitian tidak menemukan putus sekolah sebagai akibat langsung dari pekerjaan. Namun, pembagian waktu menunjukkan beban ganda. I1 bersekolah pada pagi hari, belajar pada siang hari, lalu berjualan mulai sekitar pukul 15.00. I2 berjualan hingga sekitar pukul 22.00 dan masih berusaha belajar setelah pulang. I3 menyelesaikan tugas sepulang sekolah sebelum menyiapkan dagangan. I4 membagi waktu belajar antara sepulang sekolah dan setelah berjualan. I5 mengakui bahwa pulang terlambat dapat mengganggu belajar, sedangkan I6 bekerja dari sekitar pukul 15.00 sampai 22.00. Karena tidak terdapat data nilai, absensi, atau prestasi akademik, penelitian tidak dapat menyimpulkan adanya penurunan prestasi. Temuan tepat adanya kerentanan terhadap proses belajar dan waktu istirahat. Hal ini sejalan dengan Guntara dan Husin yang menunjukkan bahwa eksploitasi anak sebagai penjual asongan dapat memengaruhi berbagai aspek pendidikan anak [7].

Waktu bermain juga tidak sepenuhnya hilang. I1 memanfaatkan hari libur untuk beristirahat, bermain, atau membantu orang tua. I2 bermain dengan teman pada hari libur dan I4 masih memiliki kesempatan bermain ketika tidak ada tugas. Meskipun demikian, mereka harus membagi waktu secara lebih ketat antara sekolah, pekerjaan, belajar, istirahat, dan aktivitas sosial. Dalam perspektif hak anak, persoalannya bukan hanya apakah anak masih sempat bermain, tetapi sejauh mana kebutuhan perkembangan mereka terus disesuaikan dengan kepentingan ekonomi keluarga [1], [2].

Pada aspek kesehatan, data lapangan menunjukkan kondisi yang perlu dibaca sebagai kerentanan, bukan diagnosis. I1 menyebut makan dua kali sehari, sedangkan I2 menyatakan makan tiga kali sehari dengan makanan seadanya. I6 terkadang menyiapkan makanan sederhana seperti tahu, tempe, atau telur dan mengaku jarang mengonsumsi sayur serta buah. Penelitian tidak melakukan pengukuran status gizi, pemeriksaan fisik, atau diagnosis klinis. Oleh karena itu, istilah malnutrisi tidak dapat dinyatakan sebagai hasil. Informasi yang tersedia hanya menunjukkan keterbatasan variasi makan pada sebagian informan dan kemungkinan berkurangnya waktu pemulihan karena aktivitas sekolah dan bekerja hingga malam. ILO dan UNICEF menempatkan gangguan terhadap pendidikan, kesehatan, keselamatan, atau perkembangan sebagai unsur penting dalam pembahasan pekerja anak [3].

Risiko keamanan terlihat paling jelas pada I5 yang pernah mengalami pemalakan sehingga merasa takut dan berhenti berjualan selama beberapa hari. I6 juga membedakan lokasi yang dianggap aman dan tidak aman serta memilih menunggu jemputan di tempat ramai. Strategi tersebut menunjukkan

kemampuan adaptasi anak, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa mereka harus mengelola risiko ruang publik pada malam hari. I4 yang bertubuh kecil juga membatasi jumlah minuman yang dibawa karena kemampuan fisiknya. Data ini menunjukkan bahwa risiko pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan beban fisik, jam kerja, dan keamanan di ruang jalan.

4.4 Eksploitasi Ekonomi dan Pemenuhan Hak Anak

Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan perlindungan anak dari eksploitasi ekonomi serta hak atas tumbuh kembang, pendidikan, dan perlindungan [1]. Konvensi Hak Anak juga mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan, perkembangan, atau pendidikan [2]. Dalam penelitian ini, keenam informan bekerja pada usia 10-13 tahun, memperoleh pendapatan, dan menghubungkan hasil kerja dengan kebutuhan keluarga. Sebagian bekerja hingga malam dan harus menegosiasikan waktu belajar, istirahat, bermain, serta keamanan. Kondisi tersebut menunjukkan persoalan pemenuhan hak yang tetap relevan meskipun anak masih bersekolah dan sebagian menyatakan bekerja secara sukarela.

Istilah eksploitasi digunakan secara hati-hati. Secara sosiologis, yang dapat ditunjukkan adalah adanya relasi ketika kontribusi ekonomi anak berlangsung dalam posisi yang tidak setara dengan orang dewasa dan berpotensi mengurangi pemenuhan hak anak. Kesediaan atau rasa ikhlas anak tidak otomatis menghilangkan kewajiban keluarga dan masyarakat untuk memastikan pendidikan, kesehatan, istirahat, rekreasi, dan keamanan mereka.

Pemenuhan hak dalam data bersifat parsial. Anak tetap bersekolah dan sebagian masih bermain, tetapi pekerjaan membatasi waktu yang tersedia. Mereka memperoleh makanan, namun variasi dan frekuensinya tidak sama. Beberapa anak merasa aman karena telah mengenali lingkungan, sementara I5 pernah mengalami pemalakan. Artinya, pengalaman mereka tidak dapat digambarkan hanya sebagai terpenuhi atau tidak terpenuhi. Temuan lebih menunjukkan kerentanan berlapis: satu hak masih dapat dipenuhi sementara hak lain berada dalam tekanan. Pola ini sejalan dengan Anggraini dkk. yang menggambarkan kompleksitas pemaknaan hak pada pedagang asongan anak [6] dan Guntara serta Husin yang menyoroti dampaknya terhadap pendidikan [7].

4.5 Kemiskinan, Agensi Anak, dan Kerentanan Berlapis

Hasil penelitian memperlihatkan hubungan kuat antara kemiskinan keluarga dan keterlibatan anak dalam pekerjaan informal, tetapi anak tidak sepenuhnya pasif. Mereka menyesuaikan waktu kerja dengan sekolah, memilih cara menjual, membantu menyiapkan dagangan, dan memberikan makna terhadap pendapatan yang diperoleh. Agensi tersebut, bagaimanapun, berlangsung dalam ruang pilihan yang dibatasi oleh kondisi keluarga. Kematian atau ketidakhadiran ayah, pekerjaan orang tua yang informal, banyaknya anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya, dan keberadaan adik yang masih kecil membentuk situasi yang membuat kontribusi anak terasa diperlukan.

Pemaknaan positif terhadap pekerjaan karena ingin membantu keluarga tidak meniadakan kerentanan. Perspektif Weber justru menjelaskan bagaimana tindakan ekonomi memperoleh makna emosional dan kemudian dapat menjadi kebiasaan [8]. Anak dapat merasa bangga atau ikhlas membantu, tetapi tetap menghadapi jam kerja panjang, keterbatasan waktu belajar, risiko keamanan, atau keterbatasan pemenuhan gizi. Karena itu, agensi anak tidak seharusnya digunakan untuk membenarkan pengalihan tanggung jawab ekonomi keluarga kepada anak.

Dibandingkan penelitian terdahulu, temuan di Jalan Tunjungan menegaskan kembali pentingnya faktor ekonomi sebagaimana ditemukan Yuniarti [4] dan Nihayah [5], tetapi juga memperlihatkan bahwa anak aktif menafsirkan kontribusinya. Kesamaan dengan Guntara dan Husin [7] terlihat pada

posisi anak asongan yang masih berada pada usia sekolah dan menghadapi risiko pendidikan. Perbedaannya, keenam informan dalam penelitian ini tetap mempertahankan sekolah dan berusaha menempatkan pekerjaan di luar jam sekolah. Kerentanan pendidikan karena itu tidak selalu tampil sebagai putus sekolah, melainkan dapat hadir dalam bentuk belajar setelah bekerja, waktu istirahat yang berkurang, dan semakin sempitnya waktu untuk aktivitas perkembangan lainnya.

Batas data menjadi sorotan dalam membaca temuan. Penelitian berfokus pada enam anak pedagang asongan dan tidak mewawancarai orang tua, guru, aparat, atau pemberi layanan kesehatan. Data pendapatan, pengalaman keluarga, pola makan, serta pembagian waktu berasal dari wawancara anak dan catatan lapangan, sehingga tidak dapat digunakan untuk membuat generalisasi mengenai seluruh pedagang asongan anak di Surabaya. Penelitian juga tidak melakukan pemeriksaan medis, pengukuran status gizi, atau pengujian prestasi sekolah. Keterbatasan ini justru menegaskan batas analisis, temuan dapat menunjukkan pengalaman, makna, dan bentuk kerentanan yang dialami informan, tetapi tidak dapat menetapkan diagnosis kesehatan, besarnya dampak akademik, maupun pertanggungjawaban hukum orang tua. Dengan batas tersebut, pembahasan tetap berangkat dari data yang tersedia dan menggunakan literatur sebagai pembanding, bukan sebagai pengganti data lapangan.

Eksplorasi anak sebagai pedagang asongan di Jalan Tunjungan dapat dipahami sebagai pertemuan antara tekanan kemiskinan, relasi keluarga, makna subjektif tindakan, dan pemenuhan hak yang belum sepenuhnya terlindungi. Anak mampu beradaptasi dan mengambil keputusan, tetapi tetap membutuhkan perlindungan. Fenomena ini tidak tepat dibaca dengan menganggap anak hanya sebagai korban pasif maupun menjadikan kesediaan membantu keluarga sebagai alasan untuk menormalisasi kerja anak. Perlindungan perlu memastikan pendidikan, kesehatan, istirahat, rekreasi, dan keamanan anak tetap menjadi prioritas [1]-[3].

5. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak sebagai pedagang asongan di Jalan Tunjungan berkaitan erat dengan tekanan ekonomi keluarga dan dimaknai anak sebagai upaya membantu kebutuhan rumah tangga. Meskipun seluruh informan tetap bersekolah, aktivitas berdagang pada sore hingga malam membatasi waktu belajar, istirahat, bermain, serta menghadirkan kerentanan kesehatan dan keamanan. Perspektif tindakan sosial Max Weber memperlihatkan bahwa tindakan anak memuat orientasi instrumental, afektif, dan kebiasaan, tetapi berlangsung dalam pilihan yang dibatasi kondisi keluarga. Oleh karena itu, kesediaan anak bekerja tidak menghapus kebutuhan perlindungan. Pemenuhan pendidikan, kesehatan, rekreasi, keamanan, dan tumbuh kembang anak harus menjadi prioritas bersama bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak,” 2014. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.
- [2] United Nations, “Convention on the Rights of the Child,” Nov. 20, 1989. [Online]. Available: <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>.
- [3] International Labour Organization and UNICEF, Child Labour: Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward. Geneva, Switzerland and New York, NY, USA: ILO and UNICEF, 2021.

- [4] N. Yuniarti, "Eksplotasi Anak Jalanan sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga," *Komunitas*, vol. 4, no. 2, pp. 210–217, 2012, doi: 10.15294/komunitas.v4i2.2416.
- [5] E. S. Nihayah, "Eksplotasi Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Surabaya)," *Paradigma*, vol. 4, no. 1, 2016. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14094>.
- [6] M. Anggraini, S. Nurjannah, and O. P. Inderasari, "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah)," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, vol. 2, no. 1, pp. 123–132, 2020, doi: 10.29303/resiprokal.v2i1.22.
- [7] M. A. Guntara and A. Husin, "Eksplotasi Anak sebagai Penjual Asongan di Kota Palembang," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, vol. 5, no. 2, pp. 122–130, 2021, doi: 10.15294/jnece.v5i2.46644.
- [8] I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, cet. 2. Jakarta: Kencana, 2013.
- [9] D. D. D. Fitri, "Eksplotasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta," *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta, 2020.
- [10] I. Alhafiz, "Eksplotasi Pada Anak Jalanan Penjual Tisu di Simpang Lampu Merah Charitas Kota Palembang," *Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang*, 2021.
- [11] A. Hanafi, "Eksplotasi Pekerja Anak di Bawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Anak Penjual Koran di Sekitar Lampu Merah Bandar Lampung)," *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung*, 2017.
- [12] A. Rahmadania, "Eksplotasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Oleh Orang Tua (Studi Kasus: Simpang Ramanda Kota Depok)," *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta*, 2021.
- [13] H. Wilanda, "Penegakan Hukum Terhadap Orang Tua Yang Mengeksplotasi Anak Sebagai Pengamen dan Pengemis di Kota Palembang," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang*, 2021.